

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Anak dengan hanya mendengarkan penjelasan dari guru, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Anak tidak diberi kebebasan dalam menyampaikan gagasan yang mereka miliki. Pembelajaran hanya tertumpu pada penjelasan seorang guru. Sehingga ketika anak didik kita lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin secara aplikasi.

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berfikir kritis dan sistematis. Sebab strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara tepat dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Mata pelajaran agama tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama. Karena proses pembelajaran hanya diarahkan agar anak bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran saja. Mata pelajaran Bahasa tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, karena yang dipelajari lebih banyak Bahasa sebagai

ilmu bukan alat komunikasi. Gejala-gejala semacam ini merupakan gejala umum dari hasil proses pendidikan kita. Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pendidikan kita tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki, dengan kata lain proses pendidikan kita tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.¹

Tidak sedikit kita temui dalam dunia pendidikan metode yang diterapkan oleh guru yaitu bagaimana anak didik bisa menerima informasi dari guru tanpa didasari dorongan dari guru untuk mengaplikasikan apa yang telah diterima oleh anak didik agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, anak hanya dijejali berbagai informasi-informasi dan tidak adanya suatu praktik nyata, dan itu hanya membodohkan anak didik kita sendiri. Ini sangat bertolak belakang dari pendapat Kredo John Lock dalam bukunya Prof. Dr. Warsosno dan Drs. Hariyanto ia mengatakan bahwa prinsip pembelajaran aktif dengan prinsip *tabula rasa* yang menyatakan bahwa *knowledge comes from experience*, pengetahuan berpangkal dari pengalaman. Dengan kata lain untuk memperoleh pengetahuan seseorang harus aktif mengalaminya sendiri.² Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang sesungguhnya yaitu dimana anak didik *direct of proses* langsung mengalami proses pembelajaran berlangsung.

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: KENCANA PRENADAMEDIA, 2006), hal. 1-2.

² Warsono & Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 4.

John Dewey sebagai tokoh pragmatism selalu membawa slogan “ Belajar dengan melakukan” (*Learning by doing*), yang bermakna siswa harus aktif, dalam berbagai pembicaraannya. Lebih lanjut menurut Zuckerman dalam bukunya Warsono mengatakan, ia meyakini bahwa:

Belajar akan diperoleh melalui pengalaman (*learning of experience*), melalui pembelajaran aktif, dan dengan cara melakukan interaksi dengan bahan ajar maupun dengan orang lain (*interacting with learning materials and with people*).³

Menurut beberapa pendapat tokoh di atas bahwa pembelajaran yang sesungguhnya yaitu dimana seseorang bisa berinteraksi secara langsung (*direct*) dengan sumber belajar, baik itu dengan bahan ajar; media, informan (guru), sarana- prasarana ataupun sesuatu yang mana seseorang bisa melaksanakan proses belajar secara langsung dan melibatkan keaktifan seseorang. Karena pada dasarnya belajar merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Guru sebagai agen utama pembelajaran harus mampu meningkatkan serta memperbaiki mutu pendidikan nasional.⁴ Karena disadari ataupun tidak disadari semua makhluk hidup mengalami proses pendidikan, seperti yang dikutip Maunah dalam bukunya Mudjajarja (Pengantar Pendidikan) pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan hidup.⁵

³*Ibid.*, hal 4.

⁴ Enar Ratriany Assa, *strategi Of Learning*. (Yogyakarta: Araska, 2015), hal. 28.

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.1.

Sehingga selama kita menghembuskan nafas dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar kita, maka kita dikatakan masih mengalami proses belajar. Menurut Undang-undang RI NO 20/2003 tentang System Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 Ayat 1 menyebutkan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Pendidikan sesuatu yang pokok bagi manusia, dengan pendidikan manusia akan dianggap sebagai manusia seutuhnya atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiaikan manusia, artinya seseorang akan dianggap dan dihormati oleh orang lain apabila ia bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, seseorang akan bisa menghargai dan menghormati orang lain apabila ia hidup bersama dengan orang lain dalam sebuah perkumpulan (*community*) , manusia yang bias menghargai dan menghormati orang lain berarti ia telah belajar untuk menyesuaikan dirinya dengan orang di sekitarnya.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan pada kehidupan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu

⁶ Singgih Bektiasro, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo), hal. 1

menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga, berdasarkan tanggung jawab itu, maka para pendidik terutama para pengembang, dan pelaksana kurikulum harus berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.⁷

Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat viral bagi kehidupan manusia, begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, di dalam Al Qur'an Allah SWT bertanya kepada Nabi Muhammad SAW

“ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ”

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"⁸

Pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban karena sudah jelas berbeda bahwa orang yang mengerti dengan orang yang tidak mengerti, orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan. Karena yang menjadi kunci dasar yang membedakan seseorang dengan yang lainnya yaitu tingkat pengetahuannya, seperti di masyarakat kita ketahui bahwa orang yang mempunyai ilmu yang tinggi ia akan lebih kreatif dan inovatif, bahkan dengan perbedaan tingkat pengetahuan seseorang akan menjadi kesenjangan social dalam masyarakat. Isfaul dalam skripsinya mengatakan bahwa "Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik."⁹

⁷ Asman Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki press, 2010), hal. 1.

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hal. 573.

⁹ Isfaul Maflukhi, (Dalam Skripsi " *Melaksanakan Penanaman nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al Ma'arif Pondok Panggung Tulungagung*"), hal. 2.

Bahkan ada yang mengatakan “Semakin tinggi ilmu seseorang akan semakin sejahtera hidupnya” hal ini memberikan isyarat bagi kita akan pentingnya menuntut ilmu, sebagaimana yang dikatakan Rasulullah bahwa belajar itu diwajibkan atas orang muslim laki-laki dan perempuan,¹⁰ terutama ilmu tentang suatu perkara yang akan kita laksanakan yaitu ilmu “*hal*”.

Sebagaimana firman Allah SWT yang memerintahkan kepada kita untuk memberikan pengajaran kepada anak kita. Firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹¹

Ada tiga unsur yang terdapat dalam proses pendidikan. Ketiga unsur tersebut adalah

1. pendidik, orang tua/ guru/ ustadz/ dosen/ umala/ pembimbing
2. peserta didik, anak/ santri/ mahasiswa/ mustami⁷
3. ilmu atau pesan yang disampaikan dalam pengajaran¹² atau proses belajar mengajar.

¹⁰ Az Zarnuzi, *Syarh Ta'limu Ta'alim* (Haramain: 2007), hal. 4

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hal. 244.

¹² *Ibid.*, hal 10.

Guru menempati kedudukan sentral, sebab guru sebagai seorang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan. kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah.

Suatu pengajaran dapat dikatakan berhasil dapat dilihat dari seberapa besar tingkat kesadaran siswa dalam belajar. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Sedangkan menurut Drost SJ dalam bukunya Abdul Majid ia mengatakan bahwa:

Proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar jika terjalin hubungan manusiawi antara guru dan siswa, hubungan persaudaraan antar siswa, situasi saling membantu, disiplin kerja, tanggung jawab, mitra dalam pelajaran, menolong, kerja sama yang erat, berbagi pengalaman dan dialog reflektif antar pelajar.¹³

Kegiatan belajar siswa tersebut meliputi belajar secara mandiri/ individual, kelompok dan klasikal.¹⁴ Dalam kegiatan belajar ini, siswa dituntut untuk dapat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mengandalkan guru sebagai sumber belajar yang utama. Akan tetapi siswa sebagai subyek utama dalam pendidikan dituntut untuk lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Metode interaksi sangat baik digunakan dalam menghidupkan suasana di dalam kelas, karena dengan metode tersebut anak diajak untuk menyelesaikan sebuah problem dengan penemuannya mereka sendiri.

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 87

¹⁴ *Ibid.*, hal. 72.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan memudahkan siswa dalam menerima pelajaran. Selain itu, sekolah juga harus bisa mengembangkan metode pembelajaran yang mampu membuat para siswa lebih aktif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran interaktif. Dengan pembelajaran interaktif, peserta didik akan lebih aktif. Mereka ingin mengajukan pertanyaan, memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah melalui literature-literatur yang ada, atau mereka saling bertukar informasi melalui diskusi atau kerja kelompok.

Dalam proses pembelajaran (interaksi belajar-mengajar) diperlukan adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa dan juga sumber belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Namun, sering dijumpai adanya kegagalan dalam pembelajaran yang disebabkan lemahnya sistem komunikasi antara guru dan siswa.¹⁵ Pola komunikasi yang efektif dapat dikembangkan dengan menggunakan strategi pembelajaran. Akan tetapi, seringkali strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang sesuai dengan kondisi siswa.

Berbagai permasalahan sering dialami oleh para guru saat menggunakan strategi pembelajaran. *Pertama*, guru kurang menguasai beberapa strategi penyajian materi yang menarik dan efektif. *Kedua*, pemilihan metode kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran. *Ketiga*, guru kurang terampil dalam menggunakan metode dan terikat pada satu metode saja. *Keempat*, guru tidak memberikan umpan balik pada tugas yang dikerjakan siswa.

¹⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar...*, hal. 31.

Strategi pembelajaran interaktif dengan sendirinya menuntut siswa untuk berfikir kritis dan juga kreatifitas siswa dalam memecahkan persoalan yang ada, karena dalam strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik.¹⁶Dengan diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memberikan respon terhadap suatu gagasan, ide kokok atau persoalan yang muncul yang membutuhkan alternative jawaban. Dengan begitu anak akan terlatih untuk responsive terhadap suatu persoalan yang mungkin terjadi, anak juga akan terlatih sigap terhadap problema-problema yang akan muncul dalam kehidupannya. Seperti halnya yang dikatakan Maunah dalam bukunya *Landasan Pendidikan*, ia mengatakan bahwa pendidikan itu untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memaikan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.¹⁷Ini berarti pendidikan sebagai pelatihan awal bagi anak untuk kehidupan di kemudian hari.

Strategi interaktif dikembangkan dengan bentuk pembelajaran kelompok dan metode- metode interaktif, yang didalamnya terdapat bentuk- bentuk diskusi kelas dan diskusi kelompok, ini berarti bentuk pembelajaran interaktif mengarahkan siswa untuk bekerja secara kolektif (kelompok), hal ini bukan berarti siswa dididik untuk tidak mandiri, akan tetapi dengan belajar kelompok akan menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan demokratis,¹⁸bekerja secara kelompok di situ akan terjadi tukar pendapat satu sama lain dalam sebuah kelompok, hal ini sesuai dengan prinsip *accelerated learning* yang dikutip

¹⁶ Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal. 83.

¹⁷ Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

¹⁸ Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 85.

Barokah dalam bukunya Abdul Majid bahwa landasan social dalam belajar mutlak harus ada, karena adanya kerjasama akan membantu mempercepat belajar, dan adanya persaingan akan memperlambat proses belajar.¹⁹

Dalam strategi pembelajaran interaktif guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, kreatifitas guru dalam mengajar sangat diprioritaskan, dalam pembelajaran interaktif guru hanya sabagai fasilitator, narasumber²⁰ dan moderator, sedangkan memainkan peranan paling utama yaitu siswanya sendiri, guru hanya mengatur atau mengkondisikan bagaimana alur pembelajaran di kelas itu berjalan secara dinamis, kondusif dan terkontrol.

MTs Negeri Jambewangi merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Blitar. Sekolah ini mempunyai guru-guru yang cukup berkompeten dalam mengajar. Selain itu, sarana dan media pembelajaran yang tersedia cukup lengkap. Tambahan pula, sekolah selalu berusaha untuk mengadakan pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar dengan nyaman. Salah satu sasaran sekolah adalah menerapkan pembelajaran aktif dengan strategi *interaktif learning* dimana siswa diharapkan untuk bisa berkomunikasi dengan media pembelajaran yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Akan tetapi dengan tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai tidak menjamin akan tercapainya kegiatan pembelajaran yang efektif jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Guru di MTs Negeri Jambewangi kebanyakan dari mereka belum memanfaatkan sarana yang telah tersedia dengan optimal, mungkin

¹⁹*Ibid.*, hal 87

²⁰*Ibid.*, hal 85

karena keterbatasan sarana yang ada atau terbatasnya kemampuan guru dalam menggunakan sarana dan media yang tersedia. Tidak semua guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi memiliki kompetensi dalam bidang mengajar, banyak guru yang masih muda dan belum memiliki pengalaman yang banyak dalam bidang mengajar, sehingga sebagian dari mereka masih kesulitan memilih strategi yang akan diterapkan dalam mengajar, mereka masih belum bisa memahami karakteristik setiap siswa. Akan tetapi masih ada juga guru yang sudah berpengalaman dalam mengajar, memiliki kompetensi dalam mengajar.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi selalu berusaha memiliki visi dan misi yang baik, yaitu menciptakan generasi yang intelek, religious dan mampu berdaya saing dalam berkarya. Berdsasarkan pengamatan peneliti, banyak prestasi yang diraih oleh siswa, baik prestasi akademik maupun non akademik.. Akan tetapi hanya sebagian siswa yang mengikuti lomba kejuaraan bidang akdemik maupun non akademik di tingkat local ataupun nasional.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila pengetahuan yang disampaikan oleh guru bisa diterima dan diaplikasikan (dipraktikkan) oleh siswa. Secara tidak langsung peneliti telah melakukan pengamatan²¹ terhadap siswa dalam kehidupan sehari-hari, peneliti masih menjumpai bahwa beberapa siswa MTs Negeri Jambewangi yang belum secara maksimal mengamalkan ilmu yang diperoleh di sekolah untuk di praktikkan di kehidupan sehari-hari, terutama berkaitan dalam hal ibadah. Apakah ini berkaitan dengan sistim pembelajaran yang diterapkan di

²¹ Observasi terhadap siswa MTs Negeri Jambewangi dalam lingkungan kehidupan sehari-hari (ketika praktik shalat di Masjid Darul Falah) pada tanggal 27 Maret 2017 pukul 17.45 WIB

sekolah atau motivasi siswa dalam memahami dan mempraktikkan pengetahuan yang telah diterima masih kurang di lingkungan hidupnya.

Kebanyakan dalam penelitian yang telah ada penggunaan pembelajaran interaktif metode pengembangan system pembelajaran berbeda-beda, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Armeria Wijaya, metode dalam pengembangan sistim pembelajaran ia menggunakan Lessos Study dengan tiga tahap (plan, do see)²², dan dalam pendekatan proses pembelajarannya strategi interaktif kebanyakan dikaitkan dengan media pembelajaran, misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munir, dalam penelitiannya mengembangkan media pembelajaran interaktif Kompetensi Dasar Register Berbasis Inkuiri Terbimbing melalui navigasi dan tombol-tombol yang terdapat pada media.²³

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah ini, khususnya untuk mata pelajaran fiqih. Kareana mata pelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar dan menuntut siswa untuk berfikir secara kritis. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “ Strategi *Interactive Learning* dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Jambewangi Selopuro Kabupaten Blitar”

²² Armeria Wijaya, 2015, *Penerapan Variasi Kegiatan Apersepsi dan Pembelajaran Interactive Learning untuk Meningkatkan aktifitas Pembelajaran dan Kemampuan Pronunciation Mahasiswa dalam Mata Kuliah Pronunciation*, vol. 15, No. 1, Hal. 46.

²³ Muhammad Munir, (t. th), “*Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Kompetensi Dasar Register Berbasis Inkuiri Terbimbing*”, hal. 187

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi *Interactive Learning* dalam pembelajaran fiqih pada tahap persiapan di MTs Negeri Jambewangi?
2. Bagaimana penerapan strategi *Interactive Learning* dalam pembelajaran fiqih pada tahap pengetahuan awal di MTs Negeri Jambewangi?
3. Bagaimana penerapan strategi *Interactive Learning* dalam pembelajaran fiqih pada tahap kegiatan di MTs Negeri Jambewangi?
4. Bagaimana penerapan strategi *Interactive Learning* dalam pembelajaran fiqih pada tahap pertanyaan siswa di MTs Negeri Jambewangi?
5. Bagaimana penerapan strategi *Interactive Learning* dalam pembelajaran fiqih pada tahap penyelidikan di MTs Negeri Jambewangi?
6. Bagaimana penerapan strategi *Interactive Learning* dalam pembelajaran fiqih pada tahap pengetahuan akhir di MTs Negeri Jambewangi?
7. Bagaimana penerapan strategi *Interactive Learning* dalam pembelajaran fiqih pada tahap refleksi di MTs Negeri Jambewangi?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *Interactive Learning* dalam pembelajaran fiqih pada tahap persiapan di MTs Negeri Jambewangi.

- 2) Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *Interactive Learning* dalam pembelajaran fiqih pada tahap pengetahuan awal di MTs Negeri Jambewangi.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *Interactive Learning* dalam pembelajaran fiqih pada tahap kegiatan di MTs Negeri Jambewangi.
- 4) Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *Interactive Learning* dalam pembelajaran fiqih pada tahap pertanyaan siswa di MTs Negeri Jambewangi.
- 5) Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *Interactive Learning* dalam pembelajaran fiqih pada tahap penyelidikan di MTs Negeri Jambewangi.
- 6) Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *Interactive Learning* dalam pembelajaran fiqih pada tahap pengetahuan akhir di MTs Negeri Jambewangi.
- 7) Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *Interactive Learning* dalam pembelajaran fiqih pada tahap refleksi di MTs Negeri Jambewangi.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran tentang model strategi pembelajaran dalam pembelajaran fiqih yang efektif.

- 2) Untuk menambah wawasan keilmuan bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

- a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam dunia pendidikan dan menambah khasanah pengetahuan bagi penulis tentang berbagai macam strategi pembelajaran yang di terapkan di lembaga pendidikan, serta syarat sebagai calon tenaga pendidikan.

- b. Bagi guru

Bagi guru yang bersangkutan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai.

- c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran terhadap judul skripsi tersebut diatas, maka peneliti akan menjelaskan dari berbagai istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut:

1. Konseptual

Strategi: strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.²⁴ Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Interactive learning: Suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran dimana guru pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor.²⁵ dalam praktiknya strategi pembelajaran interaktif memiliki beberapa tahap diantaranya; tahap persiapan, tahap pengetahuan awal, tahap kegiatan, tahap pertanyaan siswa, tahap penyelidikan, tahap pengetahuan akhir, dan tahap refleksi.

Pembelajaran fiqih: suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik, dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.²⁶ Apabila dihubungkan dengan mata pelajaran fiqih berarti suatu kegiatan transformasi ilmu yang

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: TP Remaja Rosdakarya, 2014), hal.3.

²⁵ Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 87.

²⁶ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 3-4.

berkaitan dengan syarat Islam yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut".²⁷

2. Operasional

Strategi *Interactive Learning* dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa agar tercipta kegiatan pembelajaran yang interaktif, yang melibatkan siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan sumber belajar.

Maksud dari judul diatas adalah penerapan strategi pembelajaran interaktif di MTs Negeri Jambewangi dalam pembelajaran fiqih, yaitu bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran interaktif di MTs Negeri Jambewangi agar tercipta suasana kelas yang interaktif yang saling berhubungan satu sama lain, antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan sumber belajar. Teknik pelaksanaan yang digunakan dalam skripsi ini sesuai dengan pendapat Faire dan Cosgrove yang memiliki tujuh tahap pelaksanaan, yaitu; tahap persiapan tahap pengetahuan awal, tahap kegiatan, tahap pertanyaan siswa, tahap penyelidikan, tahap pengetahuan akhir, dan tahap refleksi. Dan ke tujuh tahap tersebut yang telah terapkan dalam kegiatan pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewani.

²⁷ A. Syafi'i Karim, *Fiqih - Ushul Fiqh*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hal. 11.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar lampiran, halaman daftar isi, halaman abstrak.

Bagian inti terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian (latar belakang), focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian focus pertama, kajian focus kedua dan seterusnya, hasil penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: Deskripsi data, temuan penelitian, analisis data.

Bab V Pembahasan, pada bab ini akan dibahas hasil penelitian.

Bab IV Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat izin penelitian, daftar riwayat hidup.